IMPLEMENTASI *OUTDOOR LEARNING* DALAM MENINGKATKAN KETERAMPILAN BERBICARA ANAK KELOMPOK A DI TK MUSLIM NURUL HUDA KECAMATAN TAPUNG HULU KABUPATEN KAMPAR

SKRIPSI

Diajukan untuk melengkapi salah satu syarat guna memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd.) Pada Program Studi Pendidikan Islam Anak Usia Dini (PIAUD) Universitas Islam Al-Kifayah Riau

Oleh :

AINUL MARDIYAH
NIM: 1238.22.1508

PROGRAM STUDI
PENDIDIKAN ISLAM ANAK USIA DINI (PIAUD)
FAKULTAS TARBIYAH DAN KEGURUAN
UNIVERSITAS ISLAM AL-KIFAYAH RIAU

TAHUN 1448 H / 2026 M

SURAT PERNYATAAAN

Saya yang bertanda tangan dibawah ini :

Nama	: AINUL MARDIYAH
Nomor induk mahasiswa	: 1238.22.1508
Tempat/tanggal lahir	: Sei Lindai / 12 September 2000
Program	: Sarjana (S1)
Prog. Studi	: Pendidikan Islam Anak Usia Dini

Menyatakan dengan sesungguhnya bahwa skripsi yang saya tulis berjudul "**Implementasi *Outdoor Learning* Dalam Meningkatkan Keterampilan Berbicara Anak Kelompok A di TK Muslim Nurul Huda Kecamatan Tapung Hulu Kabupaten Kampar"** sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar sarjana (S1) Universitas Islam Al-Kifayah Riau ini seutuhnya merupakan hasil karya saya sendiri maupun bagian-bagian tertentu dalam penulisan skripsi yang saya kutip dari karya orang lain telah dituliskan sumbernya secara jelas sesuai norma, kaidah dan etika penulisan ilmiah.

Pernyataan ini saya buat dengan sesungguhnya dan apabila dikemudian hari terdapat penyimpangan dan ketidakbenaran dalam pernyataan ini, maka saya bersedia menerima sanksi akademik berupa pencabutan gelar yang telah diperoleh karena karya ini serta sanksi lainya sesuai dengan norma yang berlaku di perguruan tinggi ini.

Pekanbaru, Juli 2026
Yang Membuat Pernyataan



AINUL MARDIYAH
NIM.1238. 22.1508

EVI RAHAYU, M.Pd.I
DOSEN UNIVERSITAS ISLAM AL-KIFAYAH RIAU
NOTA DINAS
Prihal: Skripsi *Ainul Mardiyah*

Kepada Yth.
Dekan Fakultas Tarbiyah dan Keguruan
di_
Pekanbaru

Assalamua'alaikum Wr.Wb.

Setelah kami membaca, meneliti, mengoreksi, dan mengadakan bimbingan perbaikan skripsi saudara:

Nama	: AINUL MARDIYAH
Nomor Induk Mahasiswa	: 1238. 22.1508
Tempat/Tanggal Lahir	: Sei Lindai, 12 September 2000
Program	: Sarjana (S1)
Program Studi	: Pendidikan Islam Anak Usia Dini (PIAUD)
Judul	: **Implementasi *Outdoor Learning* Dalam Meningkatkan Keterampilan Berbicara Anak Kelompok A di TK Muslim Nurul Huda Kecamatan Tapung Hulu Kabupaten Kampar**

Maka dengan ini dapat disetujui untuk diujiankan pada ujian *Skripsi* Universitas Islam Al-Kifayah Riau.

Wassalamu'alaikum Wr.Wb.

Pekanbaru, Juli 2026
Pembimbing I

EVI RAHAYU, M.Pd.I.
NIDN.2113048702

NELIA GUSWANTI, M.Pd.I
DOSEN UNIVERSITAS ISLAM AL-KIFAYAH RIAU
NOTA DINAS
Prihal: Skripsi *Ainul Mardiyah*

Kepada Yth.
Dekan Fakultas Tarbiyah dan Keguruan
di_
Pekanbaru

Assalamua'alaikum Wr.Wb.

Setelah kami membaca, meneliti, mengoreksi, dan mengadakan bimbingan perbaikan skripsi saudara:

Nama	: AINUL MARDIYAH
Nomor Induk Mahasiswa	: 1238. 22.1508
Tempat/Tanggal Lahir	: Sei Lindai, 12 September 2000
Program	: Sarjana (S1)
Program Studi	: Pendidikan Islam Anak Usia Dini (PIAUD)
Judul	: **Implementasi *Outdoor Learning* Dalam Meningkatkan Keterampilan Berbicara Anak Kelompok A di TK Muslim Nurul Huda Kecamatan Tapung Hulu Kabupaten Kampar**

Maka dengan ini dapat disetujui untuk diujiankan pada ujian *Skripsi* Universitas Islam Al-Kifayah Riau.

Wassalamu'alaikum Wr.Wb.

Pekanbaru, Juli 2026
Pembimbing II

NELIA GUSWATI, M.Pd.I.
NIDN. 2104089401

PERSETUJUAN

Kami yang bertanda tangan dibawah ini selaku pembimbing I dan pembimbing II skripsi, dengan ini menyetujui bahwa skripsi berjudul : **Implementasi *Outdoor Learning* Dalam Meningkatkan Keterampilan Berbicara Anak Kelompok A di TK Muslim Nurul Huda Kecamatan Tapung Hulu Kabupaten Kampar**, yang ditulis oleh :

Nama	: AINUL MARDIYAH
NIM	: 1238. 22.1508
Tempat/ Tanggal Lahir	: Sei Lindai, 12 September 2000
Program	: Sarjana (S1)
Program Studi	: Pendidikan Islam Anak Usia Dini (PIAUD)

Untuk diujiankan dalam ujian Munaqasyah Universitas Islam Al-Kifayah Riau.

Pekanbaru, Juli 2026

Pembimbing I	Pembimbing II
EVI RAHAYU, M.Pd.I	**NELIA GUSWANTI, M.Pd**
NIDN. 2113048702	**NIDN. 2104089401**

Mengetahui :
Ketua Program Studi Pendidikan Islam Anak Usia Dini (PIAUD)

EVI RAHAYU, M.Pd.I
NIDN. 2113048702

YAYASAN KIFAYATUL AKHYAR PEKANBARU
UNIVERSITAS ISLAM AL-KIFAYAH RIAU
IZIN SK KEMENAG RI NO. 112 TAHUN 2026
Kampus I : Jl. Uka Perum. Mutiara Garuda Sakti Blok H. 15 Kel. Airputih Kec.Tuah Madani - Pekanbaru
Kampus II : Uka–Iskandar Muda. Kelurahan Airputih Kecamatan Tuah Madani Kota Pekanbaru
www.alkifayahriau.ac.id Email: admin@alkifayahriau.ac.id CP: 082285501981 / 085271373346

PENGESAHAN SKRIPSI

Nomor: 0164/SP/A/FTK-PIAUD/VII/2026

Skripsi atau Tugas Akhir dengan Judul : **Implementasi *Outdoor Learning* dalam Meningkatkan Keterampilan Berbicara Anak Kelompok A di TK Muslim Nurul Huda Kecamatan Tapung Hulu Kabupaten Kampar**

Yang dipersiapkan dan disusun oleh:

Nama : **Ainul Mardiyah**
NIM : 1238.22.1508
Telah dimunaqasahkan pada : Hari Sabtu, 11 Juli 2026

dan dinyatakan telah diterima dan disahkan oleh Universitas Islam Al-Kifayah Riau.

Tim Penguji Sidang Munaqasah,

Penguji I

(Dr. Zalisman, M.Pd.I)
NIDN. 2113108701

Penguji II

(Shofia Maghfiroh, M.Pd)
NIDN.2128078804

Ketua Sidang,
Universitas Islam Al-Kifayah Riau

(Ayu Purnamasari S, M.Pd)
NIDN. 2125128604

Sekretaris,
Ketua Program Studi PIAUD

(Evi Rahayu, M.Pd.)
NIDN. 2113048702

Pekanbaru, 29 Juli 2026

Mengetahui,
Dekan Fakultas Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Al-Kifayah Riau

(Ayu Purnamasari S, M.Pd.)
NIDN. 2125128604

MOTTO

“Pendidikan bukan hanya tentang mengajar, tetapi tentang membentuk karakter dan masa depan.”
(Ki Hajar Dewantara)

“Allah tidak membebani seseorang melainkan sesuai dengan kesanggupannya”
(*QS. Al-Baqarah : 286*)

“Keberhasilan bukanlah milik orang yang pintar. Keberhasilan adalah kepunyaan mereka yang senantiasa berusaha”
(*B.J. Habibie*)

PERSEMBAHAN

˜Yang Utama dari segalanya˜

Puji syukur penulis panjatkan ke hadirat Allah Swt. atas limpahan rahmat dan hidayah-Nya, sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini dengan baik. Berkat karunia ilmu pengetahuan yang telah dianugerahkan oleh-Nya, penulis mampu menyelesaikan penulisan skripsi ini. Shalawat serta salam semoga senantiasa tercurah kepada Nabi Muhammad saw., sebagai utusan Allah yang telah membawa umat manusia dari alam kegelapan menuju alam yang terang benderang.

˜Dosen Pembimbing˜

Ibu Evi Rahayu, M.Pd.I sebagai pembimbing I
Ibu Nelia Guswanti, M.Pd sebagai pembimbing II,
Saya mengucapkan terima kasih atas segala waktu yang
telah diluangkan untuk membimbing ananda dan mengarahan demi terwujudnya skripsi yang baik.

˜ Suami dan Keluarga Tercinta ˜

Untuk suamiku tercinta Aska khoirul Agus, terima kasih atas kasih sayang, cinta, doa, serta dukungan yang tiada henti dalam mengiringi setiap langkah dan perjuangan penulis dalam meraih cita-cita. Terima kasih atas pengertian dan kesabaran yang telah diberikan selama ini. Dan Buat keluarga besar terimakasih atas motivasi dan dukungannya selama saya menempuh kuliah di Universitas Islam Al-Kifayah Riau

"*Seluruh Dosen dan Pegawai Universitas Islam Al-Kifayah Riau˜*

Hanya Skripsi sederhana ini yang dapat ananda persembahkan sebagai wujud rasa terima kasih kepada bapak dan ibu dosen atas segala ilmu yang telah disalurkan dan kepada seluruh pegawai dan mahasiswa Kampus yang telah membantu demi kelancaran berlangsungnya perkuliahan

KATA PENGATAR

Syukur Alhamdulillah peneliti ucapkan kehadirat Allah SWT dengan limpahan rahmat, karunia, taufik dan hidayah-Nya sehingga Skripsi ini biasa terselesaikan. Sholawat dan salam selalu tercurahkan kepada junjungan alam Nabi Besar Muhammad SAW sebagai uswatun hasanah bagi seluruh ummat dan sebagai penerang dalam kegelapan, semoga kelak kita mendapats yafa'at di yaumul qiamah. Alhamdulillah peneliti dapat menyelesaikan Proposal iini dengan judul "**Implementasi *Outdoor Learning* Dalam Meningkatkan Keterampilan Berbicara Anak Kelompok A Di Tk Muslim Nurul Huda Kecamatan Tapung Hulu Kabupaten Kampar**".

Penulisan Skripsi ini dimaksudkan untuk melengkapi dari keseluruhan kegiatan perkuliahan yang sudah dirancang oleh Universitas Islam Al- Kifayah Riau sebagai satu persyaratan untuk memperoleh gelar Sarjana Pendidikan Islam Anak Usia Dini.

Peneliti menyadari bahwa penulisan Skripsi ini dapat terwujud berkat bantuan dan jasa dari berbagai pihak, untuk itu dengan segala kerendahan hati peneliti mengucapkan terimakasih kepada:

1. Dr. Yundri Akhyar, M.A selaku Ketua Yayasan Kifayatul Akhyar yang telah memberikan motivasi untuk selalu kuliah dan memberikan arahan serta bimbingan agar kuliah bisa selesai.
2. Dr. Zalisman, S.Pd.,M.Pd.I selaku Rektor Universitas Islam Al- Kifayah Riau yang telah memberikan kesempatan kepada penulis untuk menimba ilmu di kampus tercinta ini.

3. Syahri Ramadhan, S.Psi., M.S.I selaku wakil Rektor I, Lita Arfah, SP., M.Si Selaku wakil Rektor II, dan Sahrin, M.H selaku wakil Rektor III yang telah memberikan arahan dan bimbingan selama dalam perkuliahan.
4. Ayu Purnamasari S, M.Pd Selaku Dekan Fakultas Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Al-Kifayah Riau yang telah memberikan dukungan, serta kebijakan yang mendukung kelancaran studi dan penyusunan karya ilmiah ini.
5. Evi Rahayu, M.Pd.I selaku ketua program studi Pendidikan Islam Anak Usia Dini STAI Al-Kifayah Riau dan sekaligus pembimbing I yang telah memberikan bimbingan, arahan, saran serta kemudahan dalam penyusunan Proposal ini.
6. Nelia Guswanti, M.Pd selaku dosen Pembimbing II yang telah banyak memberikan bimbingan, pengarahan, saran serta kemudahan dalam upaya penyusunan Proposal ini.
7. Seluruh Dosen, Staf dan karyawan di Sekolah Tinggi Agama Islam Al-Kifayah Riau yang telah membekali berbagai ilmu dan memberikan kemudahan kepada peneliti selama peneliti menuntut ilmu di Kampus ini.
8. Orang tua dan keluarga besar yang telah meberikan semangat dan do'a terbaiknya untuk kelancar, dan yang telah memberikan support dan semangat serta do'anya dalam menyelesaikan Penelitian ini.

Pekanbaru, Juli 2026
Penulis

AINUL MARDIYAH
NIM: 1238.22.1508

DAFTAR ISI

SURAT PERNYATAAAN ..... **i**

NOTA DINAS PEMBIMBING I ..... **ii**

NOTA DINAS PEMBIMBING II ..... **iii**

PERSETUJUAN ..... **iv**

PENGESAHAN PENGUJI ..... **v**

MOTTO ..... **vi**

PERSEMBAHAN ..... **vii**

KATA PENGANTAR ..... **viii**

DAFTAR ISI ..... **x**

DAFTAR TABEL ..... **xii**

DAFTAR GAMBAR ..... **xiii**

PEDOMAN TRANSLITERASI ..... **xiv**

ABSTRAK BAHASA INDONESIA ..... **xivi**

ABSTRAK BAHASA INGGRIS ..... **xivii**

ABSTRAK BAHASA ARAB ..... **xiviii**

BAB I PENDAHULUAN **1**

A. Latar Belakang 1

B. Penegasan Istilah 6

C. Permasalahan 7

1. Identifikasi Masalah 7

2. Batasan Masalah 8

3. Rumusan Masalah 9

D. Tujuan dan Manfaat Penelitian 9

1. Tujuan Penelitian 9

2. Manfaat Penelitian 9

BAB II KAJIAN TEORI **11**

A. Landasan Teori 11

B. Penelitian Relevan 34

C. Kerangka Berpikir 36

BAB III METODE PENELITIAN 40
A. Jenis Penelitian 40
B. Lokasi dan Waktu Penelitian..... 42
C. Subjek dan Objek Penelitian 43
E. Teknik Pengumpulan Data 44
F. Teknik Analisis Data 46
BAB IV HASIL PENELITIAN..... 49
A. Deskripsi Data Awal 49
B. Deskripsi Persiklus 61
C. Pembahasan Dari Setiap Siklus 89
BAB V PENUTUP..... 96
A. Kesimpulan 96
B. Saran 97
DAFTAR PUSTAKA 99
LAMPIRAN 102
DAFTAR RIWAYAT HIDUP 133

DAFTAR TABEL

Tabel III.1	Rubrik Penilaian Kemampuan Berbicara	44
Tabel III.1	Interval dan kategori aktivitas guru	47
Tabel IV.1	Hasil Keterampilan Berbicara Anak Kelompok A di TK Muslim Nurul Huda Pra Siklus 1	59
Tabel IV.2	Hasil Observasi Aktivitas Guru Siklus I Pertemuan 1	65
Tabel IV.3	Hasil Keterampilan Berbicara Anak Kelompok A di TK Muslim Nurul Huda Siklus I Pertemuan 1	68
Tabel IV.4	Hasil Observasi Aktivitas Guru Siklus I Pertemuan 2	73
Tabel IV.5	Hasil Keterampilan Berbicara Anak Kelompok A di TK Muslim Nurul Huda Siklus I Pertemuan 2	75
Tabel IV.6	Hasil Observasi Aktivitas Guru Siklus II Pertemuan 1	80
Tabel IV.7	Hasil Keterampilan Berbicara Anak Kelompok A di TK Muslim Nurul Huda Siklus II Pertemuan 1	82
Tabel IV.8	Hasil Observasi Aktivitas Guru Siklus II Pertemuan 2	86
Tabel IV.9	Hasil Keterampilan Berbicara Anak Kelompok A di TK Muslim Nurul Huda Siklus II Pertemuan 2	88
Tabel IV.10	Rekapitulasi Hasil Keterampilan Berbicara Anak Kelompok A di TK Muslim Nurul Huda dalam Implementasi *Outdoor Learning*	93

DAFTAR GAMBAR

Gambar II.1	Kerangka Berpikir	37
Gambar III.1	Siklus Penelitian Tindakan Kelas	41
Grafik IV.1	Grafik Kemampuan Berbicara Anak Kelompok A di Taman Kanak-Kanak Muslim Nurul Huda	94

PEDOMAN TRANSLITERASI

Pengalihan huruf Arab-Indonesia dalam naskah ini didasarkan atas Surat Keputusan Bersama (SKB) Mentreri Agama dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Indonesia, tanggal 22 januari 1988, No. 158/1987 dan 0543.b/U/1987, Sebagaimana yang tertera dalam buku Pedoman Transliterasi Bahasa Arab *(A Guide to Arabic Transliteration)*, INIS Fellow 1992.

A. Konsonan

Arab	Latin	Arab	Latin
ا	A	ط	Th
ب	B	ظ	Zh
ت	Y	ع	‘
ث	Ts	غ	Gh
ج	J	ف	F
ح	H	ق	Q
خ	Kh	ك	K
د	D	ل	L
ذ	Dz	م	M
ر	R	ن	N
ز	Z	و	W
س	S	ه	H
ش	Sy	ء	‘
ص	Sh	ي	Y
ض	DI		

B. Vokal, Panjang dan Diftong

Setiap penulisan bahasa arab dalam bentuk tulisan latin vocal *fathah* ditulis dengan “a”, *kasrah* dengan “i”, *dhomah* dengan “u”, sedangkan bacaan panjang masing-masing ditulis dengan cara berikut:

Vokal (a) panjang = Â misalnya قل menjadi qâla

Vokal (i) panjang = î misalnya قيل qîla

Vokal (u) panjang = û misalnya دون dûna

Khusus bacaan yà nisbat, maka tidak boleh digantikan dengan “i”, melainkan tetap ditulis dengan “iy” agar dapat menggambarkan yà nisbat diakhirnya. Begitu juga untuk suara diftong, wawu dan yà setelah fathah ditulis dengan “aw” dengan “ay”. Perhatikan contoh berikut :

Diftong (aw) = و misalnya قول qawlun

Diftong (ay) = ي misalnya خير khayrun

C. Tà Marbûthah (ة)

Tà Marbûthah ditransliterasikan dengan “t” jika berada ditengah kalimat, tetapi apabila Tà marbuthah tersebut berada diakhir kalimat, maka menggunakan “h” misalnya الرسلة للمدرسة menjadi *arisalat lil madrasah*, atau apabila berada ditengah-tengah kalimat yang berdiri dari susunan *mudlaf* dan *mudlaf ilayh*, maka ditransliterasikan dengan menggunakan t yang disambungkan dengan kalimat berikutnya, misalnya رحمة الله في menjadi *fi rahmatillah*.

D. Kata Sandang dan Lafdh Al-Jalalah

Kata Sandang dan Lafdh al-jalâlah kata sandang berupa “al” (ال) ditulis dengan huruf kecil, kecuali terletak diawal kalimat, sedangkan “al” dalam lafadh jalâlah yang berada di tengah-tengah kalimat yang disandarkan *(idhafah),* maka dihilangkan. Perhatikan contoh-contoh berikut ini : Al-Imâm al-bukhâry mengatakan.. Al-Bukhâry dalam muqaddimah kitabnya menjelaskan. Masyâ Allâh wa mâ lam yasya’ lam yakun.

ABSTRAK

Ainul Mardiyah,(2026): Implementasi *Outdoor Learning* Dalam Meningkatkan Keterampilan Berbicara Anak Kelompok A di TK Muslim Nurul Huda Kecamatan Tapung Hulu Kabupaten Kampar

Penelitian ini dilatarbelakangi oleh rendahnya keterampilan berbicara anak Kelompok A di TK Muslim Nurul Huda. Penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan keterampilan berbicara anak melalui penerapan metode *Outdoor Learning*. Penelitian ini menggunakan metode Penelitian Tindakan Kelas (PTK) yang dilaksanakan dalam dua siklus. Setiap siklus terdiri atas dua kali Pertemuan yang meliputi tahap perencanaan, pelaksanaan tindakan, observasi, dan refleksi. Subjek penelitian adalah 8 anak Kelompok A di TK Muslim Nurul Huda. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui observasi terhadap aktivitas guru dan keterampilan berbicara anak. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penerapan metode *Outdoor Learning* mampu meningkatkan aktivitas guru dan keterampilan berbicara anak. Aktivitas guru mengalami peningkatan dari 60% (kategori Kurang) pada Siklus I Pertemuan 1 menjadi 75% (kategori Baik) pada Siklus I Pertemuan 2, meningkat menjadi 90% (kategori Sangat Baik) pada Siklus II Pertemuan 1, dan mencapai 97,5% (kategori Sangat Baik) pada Siklus II Pertemuan 2. Peningkatan aktivitas guru diikuti dengan peningkatan keterampilan berbicara anak. Pada kondisi awal, sebagian besar anak berada pada kategori Belum Berkembang. Setelah tindakan diberikan, pada Siklus I Pertemuan 1 sebagian besar anak berada pada kategori Mulai Berkembang, kemudian meningkat pada Siklus I Pertemuan 2 dengan mayoritas anak mencapai kategori Berkembang Sesuai Harapan. Selanjutnya, pada Siklus II sebagian besar anak telah mencapai kategori Berkembang Sangat Baik, ditandai dengan meningkatnya keberanian berbicara, kemampuan mengungkapkan pendapat, menjawab pertanyaan, menceritakan hasil pengamatan, serta berkomunikasi secara lancar dan percaya diri. Maka disimpulkan bahwa penerapan metode *Outdoor Learning* dapat meningkatkan keterampilan berbicara anak Kelompok A di TK Muslim Nurul Huda.

Kata kunci: ***Outdoor Learning, Keterampilan Berbicara, dan Anak Usia Dini.***

ABSTRACT

Ainul Mardiyah (2026): ***The Implementation of Outdoor Learning to Enhance the Speaking Skills of Group A Children at Muslim Nurul Huda Kindergarten, Tapung Hulu District, Kampar Regency***

This study was motivated by the low speaking skills of Group A children at Muslim Nurul Huda Kindergarten. The study aimed to improve the children's speaking skills through the implementation of the Outdoor Learning method. A Classroom Action Research (CAR) design was employed, conducted over two cycles. Each cycle consisted of two meetings comprising the stages of planning, action implementation, observation, and reflection. The research subjects were eight Group A children at Muslim Nurul Huda Kindergarten. Data collection was carried out through observations of teacher activities and the children's speaking skills. The results indicate that the Outdoor Learning method successfully improved both teacher activity and children's speaking skills. Teacher activity scores rose from 60% (Poor category) in Cycle I, Meeting 1, to 75% (Good category) in Cycle I, Meeting 2; they further increased to 90% (Very Good category) in Cycle II, Meeting 1, and reached 97.5% (Very Good category) in Cycle II, Meeting 2. This improvement in teacher activity was accompanied by an improvement in the children's speaking skills. Initially, most children fell into the "Not Yet Developed" category. Following the intervention, the majority of children reached the "Beginning to Develop" category in Cycle I, Meeting 1, and progressed to the "Developing as Expected" category in Cycle I, Meeting 2. Subsequently, in Cycle II, most children achieved the "Developing Very Well" category, evidenced by increased confidence in speaking, the ability to express opinions, answer questions, recount observations, and communicate fluently and confidently. Thus, the Outdoor Learning method proved effective as an alternative instructional approach for enhancing the speaking skills of early childhood learners. It can therefore be concluded that implementing the Outdoor Learning method improves the speaking skills of Group A children at Muslim Nurul Huda Kindergarten.

Keywords:. *Outdoor Learning, Speaking Skills, and Early Childhood.*

ملخص

عين المرضية (٢٠٢٦) : تطبيق التعلم في الهواء الطلق لتعزيز مهارات التحدث لدى أطفال المجموعة (أ) في روضة الأطفال مسلم نور الهدى كامبار.

انطلقت هذه الدراسة لمعالجة ضعف مهارات التحدث لدى أطفال "المجموعة أ" في روضة الأطفال مسلم نور الهدىكامبار، حيث هدفت إلى تحسين هذه المهارات من خلال تطبيق أسلوب "التعلم في الهواء الطلق". اعتمدت الدراسة منهجية "البحث الإجرائي الصفي" ونُفذت عبر دورتين؛ تضمنت كل دورة لقاءين شمل كل منهما مراحل: التخطيط، والتنفيذ، والملاحظة، والتأمل. شملت عينة البحث ثمانية أطفال من "المجموعة أ" في الروضة المذكورة، وتم جمع البيانات من خلال ملاحظة أنشطة المعلم ومهارات التحدث لدى الأطفال. وأظهرت النتائج نجاح أسلوب التعلم في الهواء الطلق في تحسين كل من أداء المعلم ومهارات التحدث لدى الأطفال؛ إذ ارتفعت درجات أداء المعلم من ٦٠ فى المائة (فئة "ضعيف") في اللقاء الأول من الدورة الأولى إلى ٧٥ فى المائة (فئة "جيد") في اللقاء الثاني من الدورة نفسها، ثم واصلت الارتفاع لتصل إلى ٩٠ فى المائة (فئة "جيد جداً") في اللقاء الأول من الدورة الثانية، وبلغت ٥.٩٧ فى المائة (فئة "جيد جداً") في اللقاء الثاني من الدورة الثانية. وقد صاحب هذا التحسن في أداء المعلم تحسنٌ موازٍ في مهارات التحدث لدى الأطفال؛ ففي البداية، صُنف معظم الأطفال ضمن فئة "لم تتطور المهارة بعد"، ولكن بعد التدخل التعليمي، انتقلت الغالبية العظمى إلى فئة "بداية التطور" في اللقاء الأول من الدورة الأولى، ثم تقدمت إلى فئة "التطور وفقاً للمتوقع" في اللقاء الثاني من الدورة الأولى. وفي الدورة الثانية، وصل معظم الأطفال إلى فئة "تطور جيد جداً"، وهو ما تجلى في زيادة ثقتهم عند التحدث، وقدرتهم على التعبير عن آرائهم، والإجابة عن الأسئلة، وسرد ملاحظاتهم، والتواصل بطلاقة وثقة. وبذلك، أثبت أسلوب التعلم في الهواء الطلق فعاليته كنهج تعليمي بديل لتعزيز مهارات التحدث لدى متعلمي مرحلة الطفولة المبكرة؛ مما يؤكد أن تطبيق هذا الأسلوب يسهم في تحسين مهارات التحدث لدى أطفال "المجموعة أ" في روضة الأطفال مسلم نور الهدىكامبار.

الكلمات الرئيسية : ***التعلم في الهواء الطلق، ومهارات التحدث، ومرحلة الطفولة المبكرة.***

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.[1] Sejalan dengan tujuan pendidikan untuk anak usia taman kanak-kanak (TK) yaitu untuk membantu anak mencapai perkembangan optimal sesuai dengan tahap pertumbuhannya, baik dalam aspek kognitif, bahasa, motorik, sosial-emosional, maupun nilai agama dan moral.[2]

Pendidikan di TK tidak hanya menekankan pada aspek akademik, tetapi lebih pada pembentukan karakter, kebiasaan belajar, serta kemampuan dasar yang menjadi fondasi bagi jenjang pendidikan selanjutnya. Anak-anak didorong untuk belajar melalui bermain, berinteraksi sosial, dan mengalami langsung lingkungan sekitarnya, sehingga tumbuh menjadi individu yang mandiri, percaya diri, kreatif, dan mampu berkomunikasi dengan baik. Selain itu, pendidikan TK juga bertujuan menumbuhkan minat belajar, keterampilan dasar seperti mengenal huruf dan angka secara kontekstual, serta pembiasaan nilai-nilai moral dan spiritual.

---

[1] Presiden Republik Indonesia, *Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003*, 2003. hlm.24

[2] Direktorat PAUD. *Pedoman Pengembangan Pembelajaran di Taman Kanak-kanak.* Jakarta: Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. (2015). Hlm.39

Hal ini sesuai dengan Permendikbud Nomor 137 Tahun 2014 tentang Standar Nasional Pendidikan Anak Usia Dini, yang menyebutkan bahwa pendidikan anak usia dini bertujuan untuk membantu anak mencapai kesiapan belajar, baik secara fisik maupun mental, dalam memasuki pendidikan dasar.[3]

Keterampilan berbicara merupakan salah satu aspek penting dalam perkembangan bahasa anak usia dini untuk persiapan memasuki jenjang sekolah dasar. Kemampuan ini tidak hanya berfungsi sebagai alat komunikasi, tetapi juga berperan dalam perkembangan sosial, emosional, dan kognitif anak.[4] Anak-anak yang memiliki keterampilan berbicara yang baik cenderung lebih mudah dalam mengekspresikan ide, memahami instruksi, serta berinteraksi dengan teman sebaya dan lingkungan sekitarnya. Namun, dalam kenyataannya, masih banyak anak usia dini yang mengalami kesulitan dalam berbicara dengan lancar, percaya diri, dan jelas.

Kemampuan berbicara anak TK merupakan bagian dari perkembangan bahasa yang sangat penting pada masa usia dini. Pada tahap ini, anak-anak mulai mampu mengungkapkan pikiran, perasaan, dan keinginannya melalui kata-kata secara lisan. Kemampuan berbicara meliputi beberapa aspek, seperti kejelasan pengucapan, kosakata yang digunakan, struktur kalimat, serta kemampuan menyampaikan pesan secara runtut dan dapat dipahami oleh lawan bicara. Anak usia TK biasanya sudah mampu menjawab pertanyaan sederhana, menceritakan pengalaman, menyebutkan benda-benda di

[3] Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. *Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 137 Tahun 2014 tentang Standar Nasional Pendidikan Anak Usia Dini. (2014).* hlm.67

[4] Muhammad Ali, 'Pembelajaran Bahasa Indonesia Dan Sastra (Basastra) Di Sekolah Dasar', *PERNIK*, 3.1 (2020), hlm.35–44.

sekitarnya, serta menanggapi cerita yang didengar. Perkembangan kemampuan berbicara ini dipengaruhi oleh lingkungan, stimulasi dari orang dewasa, serta interaksi sosial yang terjadi dalam kehidupan sehari-hari.

Kemampuan berbicara anak usia dini mencakup keberanian berbicara, kemampuan menanggapi percakapan, serta kemampuan menyampaikan cerita secara lisan sesuai dengan pengalaman dan pengetahuannya[5]. Dengan demikian, pendidikan di TK perlu menyediakan berbagai kegiatan yang mendukung anak untuk aktif berbicara, seperti bercerita, berdiskusi, bermain peran, dan menyanyi, agar kemampuan berbicara mereka berkembang secara optimal.

Salah satu faktor yang memengaruhi rendahnya keterampilan berbicara anak adalah metode pembelajaran yang kurang variatif dan terbatas pada kegiatan di dalam kelas. Pembelajaran yang hanya berpusat pada guru dan minim interaksi dengan lingkungan sering kali membuat anak kurang termotivasi untuk berbicara. Kondisi ini menyebabkan anak cenderung pasif, berbicara dalam kalimat yang pendek, serta kurang mampu mengembangkan kosakata baru.

Namun, dalam praktiknya, tidak semua anak usia dini memiliki kemampuan berbicara yang berkembang secara optimal. Banyak anak yang masih pasif, kurang percaya diri, atau belum mampu menyampaikan pendapat secara runtut. Salah satu faktor yang memengaruhi hal ini adalah pendekatan pembelajaran yang kurang variatif dan kurang melibatkan pengalaman langsung anak dalam berkomunikasi secara bermakna.

[5] Departemen Pendidikan Nasional. *Pedoman Kegiatan Pengembangan Bahasa di Taman Kanak-Kanak.* Jakarta: Direktorat PAUD, Ditjen Dikdasmen. (2007). hlm.37

Hal ini juga ditemukan pada siswa di Kelompok A TK Muslim Nurul Huda menunjukkan bahwa banyak anak usia TK yang masih menghadapi kesulitan dalam mengembangkan kemampuan berbicara. Beberapa anak kesulitan dalam berbicara, seperti memilih kosa kata yang tepat, kurangnya stimulasi bahasa seperti anak yang jarang diajak berbicara atau kurang mendapatkan rangsangan bahasa dari lingkungan cenderung mengalami keterlambatan berbicara. Minimnya interaksi sosial seperti kurangnya interaksi dengan teman sebaya atau orang dewasa dapat membatasi perkembangan bahasa anak.

TK Muslim Nurul Huda yang berada di Kecamatan Tapung Hulu Kabupaten Kampar merupakan salah satu lembaga pendidikan anak usia dini yang berupaya mengembangkan metode pembelajaran yang inovatif dan sesuai dengan karakteristik perkembangan anak. Namun, berdasarkan observasi awal, keterampilan berbicara anak kelompok A di TK tersebut masih perlu ditingkatkan. Oleh karena itu, perlu diterapkan pendekatan pembelajaran yang lebih kontekstual dan interaktif, seperti *Outdoor Learning*, untuk mendorong anak lebih aktif berbicara dan mengungkapkan ide-idenya.

Melihat kenyataan tersebut maka perlu melakukan upaya perbaikan dalam proses pembelajaran. Upaya yang dapat dilakukan salah satunya adalah dengan penerapan model pembelajaran *Outdoor Learning. Outdoor Learning* atau pembelajaran di luar ruangan menjadi salah satu alternatif metode yang dapat diterapkan untuk meningkatkan keterampilan berbicara anak TK.[6]

[6] Emy Laila Rochmah and Zaini Sudarto, 'Pengaruh Pembelajaran *Outdoor Learning* Terhadap Kemampuan Mengenal Lambang Bilangan Anak Kelompok B Di TK Islam Unggulan

Melalui kegiatan di luar kelas, anak-anak lebih bebas untuk bereksplorasi, berinteraksi dengan lingkungan, serta berkomunikasi dengan teman-temannya dalam situasi yang lebih alami. Selain itu, suasana pembelajaran yang lebih santai dan menyenangkan dapat meningkatkan rasa percaya diri anak dalam berbicara.

Metode *Outdoor Learning* memiliki dampak positif terhadap perkembangan bahasa anak. Kegiatan seperti pengamatan lingkungan, bermain peran di taman, bercerita di alam terbuka, serta eksplorasi benda-benda di sekitar dapat merangsang anak untuk berbicara lebih aktif dan spontan. Oleh karena itu, penting untuk meneliti bagaimana implementasi *Outdoor Learning* dapat diterapkan secara efektif dalam meningkatkan keterampilan berbicara anak TK.

Outdoor Learning atau pembelajaran luar ruang merupakan salah satu pendekatan yang dinilai efektif untuk meningkatkan keterampilan berbicara anak. Dengan kegiatan di luar kelas, anak mendapatkan pengalaman langsung yang lebih kaya, dapat mengeksplorasi lingkungan secara bebas, dan terdorong untuk berkomunikasi secara alami dengan teman maupun guru. Aktivitas di luar ruangan seperti bercocok tanam, bermain peran, pengamatan alam, dan diskusi kelompok kecil dapat menjadi media yang menyenangkan untuk melatih keterampilan berbicara. Melalui penelitian ini, diharapkan dapat ditemukan strategi-strategi yang efektif dalam mengembangkan kemampuan bersosial bersama orang lain, dapat lebih optimal dalam memberikan kontribusi

---

Al Maslachah Panjunan Sidoarjo'. (2018). hlm.8

terhadap pembentukan generasi yang berakhlak mulia dan berkarakter baik.

Berdasarkan permasalahan tersebut, maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul "Implementasi *Outdoor Learning* Dalam Meningkatkan Keterampilan Berbicara Anak Kelompok A di TK Muslim Nurul Huda Kecamatan Tapung Hulu Kabupaten Kampar". Dengan demikian, diharapkan penelitian ini dapat memberikan kontribusi bagi dunia pendidikan anak usia dini dalam mengembangkan strategi pembelajaran yang inovatif dan efektif.

B. Penegasan Istilah

1. Implementasi

Implementasi adalah proses pelaksanaan atau penerapan suatu rencana, kebijakan, atau konsep ke dalam tindakan nyata agar tujuan yang diharapkan dapat tercapai. Dalam konteks pendidikan, implementasi mengacu pada penerapan strategi, metode, atau pendekatan pembelajaran dalam proses belajar mengajar.[7]

2. *Outdoor Learning*

Outdoor Learning adalah metode pembelajaran yang dilakukan di luar ruangan untuk memberikan pengalaman belajar yang lebih nyata, interaktif, dan menyenangkan bagi peserta didik. Metode ini memungkinkan anak untuk belajar melalui eksplorasi lingkungan, interaksi sosial, serta pengalaman langsung dengan alam dan benda-benda di sekitar mereka.[8]

---

[7] Nana Syaodih Sukmadinata, *Landasan Psikologi Proses Pendidikan* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2005. hlm.19

[8] Sue Waite, *Children Learning Outside the Classroom: From Birth to Eleven* (London: SAGE Publications, 2011). hlm.172

3. Keterampilan Berbicara

Keterampilan berbicara adalah kemampuan seseorang dalam mengungkapkan ide, gagasan, perasaan, atau informasi secara lisan dengan jelas dan efektif agar dapat dipahami oleh orang lain. Keterampilan ini merupakan bagian dari kemampuan berbahasa yang sangat penting dalam komunikasi sehari-hari.[9]

4. TK Muslim Nurul Huda

TK Kelompok A adalah jenjang pertama dalam TK yang diperuntukkan bagi anak usia 4–5 tahun sebelum mereka melanjutkan ke Kelompok B (usia 5–6 tahun). Pada tahap ini, siswa berada dalam masa *golden age*, yaitu periode perkembangan yang sangat pesat, baik secara fisik, kognitif, sosial, emosional, maupun moral. Pendidikan di taman kanak-kanak bertujuan untuk memberikan fondasi bagi perkembangan anak secara holistik dan menyiapkan mereka untuk jenjang pendidikan selanjutnya.[10]

C. Permasalahan

1. Identifikasi Masalah

Bardasarkan latar belakang peneliti temukan di TK Muslim Nurul Huda Kecamatan Tapung Hulu Kabupaten Kampar dengan guru identifikasi masalah sebagai berikut:

---

[9] Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, *Buku Guru Bahasa Indonesia SMP/MTs Kelas VII* (Jakarta: Kemendikbud, 2017). hlm.123.

[10] Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, *Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 137 Tahun 2014 tentang Standar Nasional Pendidikan Anak Usia Dini* (Jakarta: Kemendikbud, 2014). hlm.31

a. Sebagian siswa taman kanak-kanak menunjukkan kesulitan dalam memilih kosa kata yang tepat dalam berbicara
b. Kurangnya stimulasi bahasa seperti anak yang jarang diajak berbicara atau kurang mendapatkan rangsangan bahasa dari lingkungan.
c. Beberapa anak ditemukan mengalami keterlambatan berbicara.
d. Minimnya interaksi sosial seperti kurangnya interaksi dengan teman sebaya atau orang dewasa dapat membatasi perkembangan bahasa anak.
e. Aktivitas pembelajaran lebih fokus pada keterampilan akademik awal (calistung) dibandingkan pada pengembangan keterampilan berbicara anak.
f. Pendekatan pembelajaran yang digunakan sering kali kurang mendorong siswa untuk berinteraksi aktif dan memahami perspektif orang lain.
g. Metode pembelajaran tradisional seperti ceramah kurang mendukung kebutuhan perkembangan berbicara anak.

2. Batasan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah di atas maka batasan masalah pada penelitian ini adalah "Implementasi *Outdoor Learning* Dalam Meningkatkan Keterampilan Berbicara Anak Kelompok A Di TK Muslim Nurul Huda Kecamatan Tapung Hulu Kabupaten Kampar".

3. Rumusan Masalah

Berdasarkan batasan masalah di atas, dapat dirumuskan suatu masalah sebagai berikut:

a. Bagaimana peningkatkan keterampilan berbicara anak kelompok A Di TK Muslim Nurul Huda kecamatan Tapung Hulu Kabupaten Kampar melalui implementasi *Outdoor Learning*?
b. Bagaimana aktivitas guru dalam implementasi *Outdoor Learning* dapat meningkatkan keterampilan berbicara anak kelompok A di TK Muslim Nurul Huda kecamatan Tapung Hulu Kabupaten Kampar?

D. Tujuan dan Manfaat Penelitian

1. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan penelitian ini yaitu :

a. Untuk meningkatkan keterampilan berbicara anak kelompok A di TK Muslim Nurul Huda kecamatan Tapung Hulu Kabupaten Kampar melalui implementasi *Outdoor Learning*.
b. Untuk mengetahui aktivitas guru dalam implementasi *Outdoor Learning* dapat meningkatkan keterampilan berbicara anak kelompok A di TK Muslim Nurul Huda kecamatan Tapung Hulu Kabupaten Kampar.

2. Manfaat Penelitian

a. Manfaat Teoritis
    1) Penelitian ini dapat menjadi bahan masukan untuk keterampilan berbicara anak kelompok A Melalui penerapan model

pembelajaran implementasi *Outdoor Learning* yang terjadi didalam proses pembelajaran.

2) Hasil dari penelitian ini dapat dijadikan bahan rujukan dan diharapkan dapat memberi masukan bagi pihak yang terkait dengan masalah yang diteliti serta yang ingin melaksanakan penelitian selanjutnya dalam permasalahan yang sama.

b. Manfaat Praktis

a. Bagi siswa, penelitian ini diharapkan dapat meningkatkan keterampilan berbicara siswa Pada Anak Usia 4-5 Tahun Melalui implementasi *Outdoor Learning* di TK Muslim Nurul Huda Kecamatan Tapung Hulu Kabupaten Kampar.

b. Bagi guru, penelitian ini diharapkan dapat menjadi salah satu alternatif meningkatkan keterampilan berbicara siswa taman Kanak-Kanak.

c. Bagi sekolah, penelitian ini diharapkan dapat dijadikan salah satu bahan masukan dalam rangka meningkatkan keterampilan berbicara siswa taman Kanak-Kanak.

d. Bagi peneliti, hasil penelitian ini diharapkan menjadi landasan berpijak dalam rangka menindaklanjuti penelitian ini kedalam ruang lingkup yang lebih luas.

BAB II

KAJIAN TEORI

A. Landasan Teori

1. Implementasi *Outdoor Learning*

a. Pengertian Implementasi

Implementasi adalah proses pelaksanaan atau penerapan suatu rencana, kebijakan, metode, atau program ke dalam tindakan nyata untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan. Implementasi melibatkan serangkaian langkah, strategi, dan sumber daya yang digunakan agar konsep yang telah dirancang dapat berjalan secara efektif dalam praktik.

Implementasi menurut beberapa ahli[11],Van Meter dan Van Horn Implementasi adalah tindakan-tindakan yang dilakukan oleh individu, pejabat, atau kelompok pemerintah yang ditujukan untuk menjalankan kebijakan yang telah ditetapkan, yang berdampak pada perubahan kebijakan di dalam masyarakat. Pressman dan Wildavsky Implementasi adalah proses interaksi antara tujuan kebijakan dan tindakan yang dilakukan dalam upaya mencapainya. Proses ini tidak selalu berjalan linier karena banyak faktor yang dapat memengaruhi keberhasilannya. Grindle Implementasi adalah tahap yang menentukan keberhasilan suatu kebijakan atau program karena pada tahap ini kebijakan diubah menjadi tindakan nyata. Edward III Implementasi adalah proses yang mencakup empat faktor utama yang memengaruhi keberhasilannya, yaitu komunikasi, sumber daya, disposisi (sikap), dan struktur birokrasi.

[11] Andi Al Muhammad Ardiansyah and others, 'Implementasi Kurikulum Merdeka Di Taman Kanak-Kanak', *Ihya Ulum: Early Childhood Education Journal*, 1.3 (2023), hlm.152–66.

Mazmanian dan Sabatier Implementasi adalah pelaksanaan keputusan kebijakan yang mencakup berbagai aktor, organisasi, prosedur, serta teknik untuk mencapai tujuan program yang diharapkan. Goggin Implementasi adalah serangkaian aktivitas yang berhubungan dengan pengorganisasian, interpretasi, dan penerapan kebijakan di lapangan.

Dari berbagai pendapat di atas, dapat disimpulkan bahwa implementasi adalah proses menerjemahkan suatu kebijakan atau rencana menjadi tindakan konkret dengan mempertimbangkan berbagai faktor yang dapat memengaruhi keberhasilannya.

b. **Pengertian *Outdoor Learning***

Outdoor Learning adalah metode pembelajaran yang dilakukan di luar ruangan dengan tujuan memberikan pengalaman belajar yang lebih nyata, interaktif, dan menyenangkan bagi peserta didik.

Outdoor Learning pada pendidikan anak usia dini merupakan kegiatan belajar yang memanfaatkan lingkungan sekitar sebagai sumber belajar melalui bermain, eksplorasi, observasi, komunikasi, dan pengalaman langsung. Kegiatan ini sesuai dengan karakteristik belajar anak usia dini yang berorientasi pada bermain (learning through play), sehingga mampu menstimulasi perkembangan bahasa, sosial, kognitif, dan motorik secara terpadu.

Metode ini memungkinkan siswa untuk belajar melalui eksplorasi lingkungan, interaksi sosial, serta pengalaman langsung dengan alam dan benda-benda di sekitar mereka.[12]

[12] dan A Ruja Lestari, Fathan, 'Pengaruh Model Pembelajaran Project Based Learning Berbasis Outdoor Study Terhadap Hasil Belajar Geografi Siswa SMA', *Jurnal Pendidikan*, 2016. Hlm.26

Pengertian *Outdoor Learning* Menurut Para Ahli:

1) Dewey

   Outdoor Learning adalah pendekatan belajar berbasis pengalaman langsung yang membantu anak memahami konsep melalui eksplorasi lingkungan nyata.

2) Rickinson et al

   Outdoor Learning adalah proses belajar yang terjadi di luar kelas dan memberikan pengalaman langsung yang dapat meningkatkan pemahaman konsep, keterampilan sosial, serta koneksi dengan lingkungan alam.

3) Waite

   Outdoor Learning menciptakan peluang belajar yang lebih luas dibandingkan dengan pembelajaran di dalam kelas karena melibatkan aspek sensorik, fisik, sosial, dan emosional dalam proses pembelajaran.

4) Beames, Higgins, & Nicol

   Outdoor Learning adalah pendekatan pendidikan yang menggunakan lingkungan luar ruangan untuk mengembangkan keterampilan berpikir kritis, kreativitas, dan kolaborasi siswa. [13]

Ada beberapa ciri-ciri *Outdoor Learning*

1) Berbasis pengalaman anak belajar dengan mengamati, menyentuh, dan mencoba secara langsung.

[13] Nadya Safira Ritonga, 'U*paya Meningkatkan Kecerdasan Interpersonal Melalui Kegiatan Outdoor Learning Pada Anak Usia Dini 5-6 Tahun Kelompok B Di TK Bunda Khadijah Kabupaten Labuhanbatu'* (Universitas Islam Negeri Sumatera Utara, 2022). Hlm.32

2) Dilakukan di luar ruangan kegiatan belajar bisa dilakukan di taman, kebun, hutan, atau tempat wisata edukatif.
3) Aktif dan interaktif anak terlibat dalam berbagai aktivitas seperti permainan peran, observasi, eksplorasi alam, dan diskusi.
4) Menumbuhkan kemandirian anak belajar mengambil keputusan dan berinteraksi dengan lingkungan sekitar.

Sedangkan manfaat pembelajaran dengan *Outdoor Learning* yaitu:

1) Meningkatkan motivasi belajar suasana belajar yang lebih menyenangkan membuat anak lebih aktif dan antusias.
2) Mengembangkan keterampilan sosial anak lebih banyak berinteraksi dengan teman dan lingkungan sekitar.
3) Menstimulasi keterampilan berbicara anak belajar berkomunikasi melalui interaksi dengan alam dan teman-temannya.
4) Meningkatkan kreativitas lingkungan luar ruangan memberikan banyak stimulus untuk berpikir kreatif.
5) Memperkuat koneksi dengan alam anak lebih peduli terhadap lingkungan dan belajar dari pengalaman nyata. [14]

Contoh Implementasi *Outdoor Learning* untuk Anak TK yaitu seperti bercerita di taman guru menceritakan kisah yang berkaitan dengan alam, lalu anak diminta untuk mengungkapkan pendapat mereka. Eksplorasi lingkungan anak-anak diajak mengamati tumbuhan, hewan, atau benda di sekitar dan mendeskripsikannya. Permainan peran di luar kelas anak-anak bermain menjadi pedagang, dokter, atau profesi lain untuk

[14] *Ibid*.hlm28

melatih keterampilan berbicara mereka. Implementasi *Outdoor Learning* dalam meningkatkan keterampilan berbicara anak TK, metode ini membantu anak berbicara lebih lancar karena mereka berada dalam situasi belajar yang lebih bebas dan alami.

c. **Perbedaan Pembelajaran *Outdoor* Dan *Indoor Learning***

Pembelajaran merupakan proses interaksi antara peserta didik, pendidik, dan sumber belajar yang berlangsung dalam suatu lingkungan belajar. Lingkungan belajar dapat berupa ruang kelas (*indoor learning*) maupun lingkungan di luar kelas (*Outdoor Learning*). Keduanya memiliki karakteristik, keunggulan, dan kontribusi yang berbeda dalam mendukung perkembangan kognitif, sosial, emosional, dan bahasa anak. Oleh karena itu, pemilihan dan pengelolaan lingkungan belajar menjadi faktor penting dalam keberhasilan pembelajaran, khususnya pada anak usia dini.[15]

Pembelajaran indoor (*indoor learning*) adalah kegiatan pembelajaran yang dilaksanakan di dalam ruangan atau kelas dengan pengaturan lingkungan belajar yang terstruktur. Pembelajaran ini memungkinkan guru mengontrol situasi belajar, materi, media, dan waktu secara lebih sistematis. Menurut Sudjana, pembelajaran di dalam kelas memudahkan penyampaian konsep-konsep abstrak melalui penjelasan, diskusi, dan penggunaan media pembelajaran. Dalam konteks anak usia dini, indoor learning sering digunakan untuk kegiatan literasi, berhitung, menggambar, dan kegiatan terarah lainnya yang membutuhkan konsentrasi dan pengelolaan kelas yang kondusif.[16]

---

[15] Oemar Hamalik, *Proses Belajar Mengajar* (Jakarta: Bumi Aksara, 2011). Hlm.52

[16] Nana Sudjana, *Dasar-Dasar Proses Belajar Mengajar* (Bandung: Sinar Baru

Sementara itu, pembelajaran *outdoor* (*Outdoor Learning*) merupakan pembelajaran yang dilakukan di luar ruang kelas dengan memanfaatkan lingkungan alam dan sosial sebagai sumber belajar. *Outdoor Learning* memberikan pengalaman belajar yang bersifat langsung (*experiential learning*), sehingga anak dapat mengamati, merasakan, dan berinteraksi secara nyata dengan objek pembelajaran. Menurut Husamah, pembelajaran luar kelas mampu meningkatkan keterlibatan aktif peserta didik, memperkaya pengalaman belajar, serta mengembangkan kemampuan sosial dan komunikasi melalui interaksi yang lebih natural.[17]

Secara teoretis, pembelajaran *Outdoor Learning* sejalan dengan teori konstruktivisme dan sosiokultural yang menekankan pentingnya pengalaman nyata dan interaksi sosial dalam proses belajar. Vygotsky menyatakan bahwa pembelajaran berlangsung secara optimal ketika anak terlibat dalam aktivitas sosial yang bermakna dengan dukungan lingkungan dan orang dewasa. Dalam kegiatan *Outdoor Learning*, anak memiliki kesempatan lebih luas untuk berdialog, bertanya, dan mengungkapkan pengalaman secara spontan, sehingga mendukung perkembangan bahasa dan kemampuan berpikir.[18]

Meskipun demikian, pembelajaran *indoor* dan *outdoor* tidak bersifat saling meniadakan, melainkan saling melengkapi. Pembelajaran *indoor* berperan dalam memperkuat pemahaman konsep dan keterampilan

---

Algensindo, 2010).hlm.39

[17] Husamah, *Pembelajaran Luar Kelas (Outdoor Learning)* (Jakarta: Prestasi Pustaka, 2013).hlm.56

[18] Lev S. Vygotsky, *Mind in Society: The Development of Higher Psychological Processes* (Cambridge, MA: Harvard University Press, 1978).hm.293

dasar secara terstruktur, sedangkan pembelajaran *outdoor* memperkaya pengalaman belajar melalui konteks nyata. Oleh karena itu, integrasi *indoor* dan *Outdoor Learning* menjadi pendekatan yang efektif dalam menciptakan pembelajaran yang bermakna, menyenangkan, dan sesuai dengan karakteristik perkembangan anak.[19]

d. **Langkah-langkah Pembelajaran *Outdoor Learning***

Pembelajaran *Outdoor Learning* harus dirancang dengan baik agar efektif dalam meningkatkan keterampilan siswa, terutama dalam aspek bahasa dan komunikasi. Berikut adalah langkah-langkah dalam menerapkan metode *Outdoor Learning*:

1) Perencanaan (*Planning*)

Sebelum kegiatan dilakukan, guru perlu menyusun rencana pembelajaran yang jelas. Menentukan tujuan pembelajaran misalnya, meningkatkan keterampilan berbicara anak TK. Memilih lokasi yang sesuai misalnya, taman sekolah, kebun, sawah, atau tempat wisata edukatif. Menyusun aktivitas pembelajaran seperti bercerita, bermain peran, atau observasi lingkungan. Menyiapkan alat dan bahan buku cerita, kartu kata, alat gambar, atau benda-benda alam yang bisa dijadikan media belajar.

2) Persiapan Siswa dan Peraturan (*Preparation*)

Agar kegiatan berjalan lancar, guru perlu menyiapkan siswa dan menjelaskan aturan yang harus diikuti. Memberikan instruksi dan

[19] Suyadi, *Psikologi Belajar PAUD* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2014).hlm.28

tujuan kegiatan kepada anak-anak. Mengajarkan aturan keselamatan dan disiplin saat belajar di luar kelas. Mengelompokkan siswa jika diperlukan untuk meningkatkan kerja sama dan interaksi sosial.

3) Pelaksanaan Kegiatan (*Implementation*)

Pada tahap ini, guru membimbing siswa untuk terlibat dalam aktivitas yang telah direncanakan. Kegiatan eksplorasi anak-anak diajak mengamati lingkungan, mendeskripsikan benda atau makhluk hidup di sekitar mereka. Kegiatan interaktif misalnya, bermain peran, berdiskusi, atau menjawab pertanyaan berdasarkan pengamatan mereka. Kegiatan refleksi anak-anak diminta untuk mengungkapkan pengalaman mereka dengan bercerita atau menggambar tentang hal yang mereka pelajari.

4) Diskusi dan Tanya Jawab (*Discussion & Reflection*)

Setelah kegiatan di luar ruangan selesai, siswa diajak kembali ke dalam kelas atau duduk bersama di luar untuk mendiskusikan pengalaman mereka. Guru menanyakan apa yang mereka pelajari dan bagaimana perasaan mereka selama kegiatan. Anak-anak diminta untuk berbicara dan berbagi pengalaman mereka, sehingga keterampilan berbicara mereka semakin terlatih. Guru memberikan umpan balik dan menjelaskan kembali konsep-konsep yang telah dipelajari.

5) Evaluasi dan Tindak Lanjut (*Evaluation & Follow-up*)

Langkah terakhir adalah mengevaluasi keberhasilan kegiatan dan merancang tindak lanjut untuk memperdalam pemahaman siswa. Observasi dan mengevaluasi keterampilan berbicara anak, apakah mereka lebih lancar berbicara dan menggunakan kosakata yang lebih kaya. Penugasan sederhana misalnya, anak-anak diminta menceritakan kembali pengalaman mereka kepada orang tua di rumah. Refleksi guru mengevaluasi apakah metode *Outdoor Learning* berjalan efektif dan bagaimana perbaikannya untuk kegiatan berikutnya. [20]

Contoh Implementasi *Outdoor Learning* dalam Meningkatkan Keterampilan Berbicara Anak TK:

a) Bercerita di taman → Guru mengajak anak-anak duduk di taman dan menceritakan sebuah kisah, kemudian meminta mereka untuk menceritakan kembali dengan bahasa mereka sendiri.
b) Berburu kata di kebun → Anak-anak mencari benda di sekitar kebun dan mendeskripsikannya dengan kata-kata mereka sendiri.
c) Wawancara dengan teman → Anak-anak ditugaskan untuk bertanya dan menjawab pertanyaan tentang pengalaman mereka selama kegiatan di luar kelas. [21]

Dengan langkah-langkah ini, *Outdoor Learning* dapat menjadi metode yang efektif dalam meningkatkan keterampilan berbicara anak TK secara alami dan menyenangkan.

---

[20] Eka Mei Ratnasari, '*Outdoor Learning* Terhadap Literasi Numerasi Anak Usia Dini', *ThufuLA: Jurnal Inovasi Pendidikan Guru Raudhatul Athfal*, 8.2 (2020), hlm.182.
[21] *Ibid*...hlm.33

e. **Kelebihan dan Kelemahan Model pembelajaran *Outdoor Learning***

Metode *Outdoor Learning* memiliki banyak keunggulan dalam meningkatkan keterampilan anak, tetapi juga memiliki beberapa tantangan yang perlu diperhatikan dalam pelaksanaannya.

Kelebihan Model Pembelajaran *Outdoor Learning:*

1) Meningkatkan Motivasi dan Antusiasme Belajar

   Belajar di luar ruangan membuat anak lebih aktif dan bersemangat karena suasana yang lebih menyenangkan dibandingkan dengan pembelajaran di dalam kelas.

2) Meningkatkan Keterampilan Berbicara dan Sosialisasi

   Anak lebih banyak berinteraksi dengan teman dan lingkungan sekitar, sehingga mereka lebih sering berbicara dan berlatih komunikasi.

3) Menstimulasi Perkembangan Kognitif

   Pembelajaran berbasis pengalaman langsung membantu anak memahami konsep secara lebih nyata dan mudah diingat.

4) Mengembangkan Kreativitas Anak

   Lingkungan luar ruangan memberikan banyak rangsangan yang membuat anak lebih kreatif dalam berpikir dan mengekspresikan diri.

5) Menumbuhkan Kepedulian terhadap Lingkungan

   Anak-anak menjadi lebih peka terhadap alam dan lingkungan sekitar karena mereka berinteraksi langsung dengan benda-benda alam.

6) Melatih Kemandirian dan Kepercayaan Diri

   Anak-anak belajar mengambil keputusan, bertanya, dan menjelaskan

sesuatu dengan kata-kata mereka sendiri tanpa takut salah.

7) Meningkatkan Kesehatan Fisik dan Motorik

Aktivitas di luar ruangan membuat anak lebih banyak bergerak, berlari, dan berinteraksi dengan alam, yang baik untuk perkembangan fisik mereka.

Kelemahan Model Pembelajaran *Outdoor Learning* yaitu:

1) Kondisi Cuaca yang Tidak Menentu

Jika cuaca buruk (hujan atau panas terik), pembelajaran di luar ruangan bisa terganggu dan perlu alternatif di dalam kelas.

2) Membutuhkan Perencanaan yang Matang

Guru harus mempersiapkan lokasi, alat, serta metode pembelajaran yang sesuai agar kegiatan berjalan efektif.

3) Kesulitan dalam Mengontrol Siswa

Belajar di luar kelas bisa membuat anak lebih mudah teralihkan perhatiannya dan sulit dikendalikan dibandingkan di dalam kelas.

4) Keterbatasan Fasilitas dan Keamanan

Tidak semua sekolah memiliki area outdoor yang aman dan memadai untuk kegiatan belajar. Risiko cedera atau kecelakaan juga harus diantisipasi.

5) Membutuhkan Waktu yang Lebih Lama

Aktivitas eksplorasi dan refleksi dalam *Outdoor Learning* sering kali memerlukan waktu lebih lama dibandingkan metode pembelajaran konvensional di dalam kelas.

6) Memerlukan Keterlibatan dan Kreativitas Guru

Guru harus aktif membimbing siswa agar mereka tetap fokus pada tujuan pembelajaran dan tidak hanya bermain tanpa arah.

7) Memerlukan Dukungan dari Pihak Sekolah dan Orang Tua

Beberapa kegiatan *Outdoor Learning* mungkin membutuhkan izin dan dukungan dari orang tua serta sekolah dalam hal keamanan dan logistik. [22]

Meskipun *Outdoor Learning* memiliki beberapa kelemahan, kelebihannya sangat mendukung pembelajaran yang efektif, terutama dalam meningkatkan keterampilan berbicara anak TK. Dengan perencanaan yang matang dan pengelolaan yang baik, metode ini dapat menjadi cara yang menyenangkan dan bermanfaat bagi anak-anak dalam mengembangkan kemampuan berbahasa, berpikir kritis, serta kepedulian terhadap lingkungan.

2. Keterampilan Berbicara

a. Pengertian Keterampilan Berbicara

Keterampilan berbicara adalah kemampuan seseorang dalam mengungkapkan pikiran, perasaan, atau informasi secara lisan dengan jelas dan efektif agar dapat dipahami oleh pendengar. Keterampilan ini merupakan bagian dari komunikasi verbal yang sangat penting dalam kehidupan sehari-hari, baik dalam interaksi sosial maupun akademik.[23]

Dalam konteks anak-anak, keterampilan berbicara merupakan salah satu aspek perkembangan bahasa yang harus dikembangkan sejak

[22] Ritonga...hlm.27

[23] Yulia Siska, 'Penerapan Metode Bermain Peran (Role Playing) Dalam Meningkatkan Keterampilan Sosial Dan Keterampilan Berbicara Anak Usia Dini', *J. Educ*, 1.1 (2011).hlm.31–37.

dini karena berkaitan dengan kemampuan berpikir, berkomunikasi, dan bersosialisasi. Pengertian Keterampilan Berbicara Menurut Para Ahli yaitu:

1) Tarigan

   Keterampilan berbicara adalah kemampuan mengungkapkan ide, gagasan, pikiran, dan perasaan secara lisan yang dapat diterima dan dipahami oleh lawan bicara.

2) Brown

   Keterampilan berbicara merupakan proses aktif dalam menyampaikan pesan melalui bahasa verbal dengan memperhatikan aspek kebahasaan dan nonverbal seperti intonasi, ekspresi wajah, dan gerakan tubuh.

3) Bygate

   Berbicara adalah keterampilan produktif dalam bahasa yang melibatkan pemilihan kata, struktur kalimat, dan penyampaian pesan secara spontan atau terencana. [24]

Keterampilan berbicara adalah salah satu aspek penting dalam perkembangan bahasa yang mengacu pada kemampuan seseorang untuk mengungkapkan pikiran, gagasan, perasaan, dan informasi secara lisan dengan cara yang jelas, runtut, dan dapat dipahami oleh orang lain. Bagi anak usia dini, khususnya pada jenjang Taman Kanak-Kanak (TK), keterampilan berbicara menjadi dasar dalam membangun komunikasi sosial, berpikir logis, serta kesiapan dalam belajar membaca dan menulis.

[24] *Ibid*...hlm 40.

Keterampilan berbicara pada anak tidak berkembang secara instan, melainkan melalui proses stimulasi yang berkelanjutan. Anak perlu dikenalkan pada berbagai kosakata, struktur kalimat, serta konteks komunikasi melalui interaksi sehari-hari dengan orang dewasa dan teman sebaya. Pada usia 4–5 tahun (kelompok A), anak mulai mampu menyusun kalimat sederhana, menceritakan pengalaman, menjawab pertanyaan, serta mengemukakan pendapat secara lisan. Pada tahap ini, anak juga mulai menunjukkan keberanian untuk berbicara di hadapan orang lain, meskipun pelafalan dan struktur kalimatnya masih berkembang. Komponen Indikator keterampilan berbicara yaitu:

1) Kemampuan mengucapkan kata-kata dengan jelas

   Anak mampu melafalkan kata-kata secara benar dan dapat dimengerti oleh orang lain.

2) Menggunakan kalimat sederhana untuk berkomunikasi

   Anak dapat menyusun kalimat sederhana (frasa atau kalimat pendek) untuk menyampaikan ide atau keinginan.

3) Mengungkapkan pikiran dan perasaan secara lisan

   Anak mampu menjelaskan apa yang dipikirkan atau dirasakan dengan bahasa yang mudah dimengerti.

4) Mampu menjawab pertanyaan secara lisan

   Anak dapat merespon pertanyaan dengan kalimat yang sesuai konteks pembicaraan.

5) Menggunakan bahasa yang sopan dan sesuai situasi

Anak mulai mengenal dan menggunakan kata-kata sopan atau tata krama berbicara yang tepat.[25]

Jenis-jenis keterampilan berbicara merupakan bentuk-bentuk kemampuan lisan yang perlu dikembangkan pada anak sebagai bagian dari aspek perkembangan bahasa. Setiap jenis keterampilan berbicara mencerminkan tahapan penguasaan komunikasi yang berbeda dan saling berkaitan. Pada anak usia dini, keterampilan berbicara mencakup kemampuan menyampaikan ide, perasaan, dan pengalaman secara verbal dalam bentuk yang sederhana namun bermakna.

Salah satu jenis keterampilan berbicara adalah berbicara untuk menyampaikan informasi, di mana anak dapat menyebutkan nama benda, warna, jumlah, atau peristiwa yang mereka alami. Ini menjadi dasar bagi anak untuk memahami bahwa bahasa memiliki fungsi komunikatif. Jenis keterampilan berikutnya adalah berbicara untuk mengungkapkan perasaan, seperti mengungkapkan rasa senang, sedih, marah, atau takut dengan kata-kata yang sesuai. Hal ini penting untuk membantu anak mengenali dan mengelola emosinya melalui bahasa.

Selain itu, terdapat pula keterampilan berbicara dalam bentuk bercerita (narrative speaking), di mana anak mampu menceritakan ulang pengalaman, gambar, atau cerita yang didengar dengan urutan yang logis. Anak juga perlu mengembangkan keterampilan berbicara dalam interaksi sosial, seperti memberi salam, memperkenalkan diri, menjawab

[25] Elizabeth B. Hurlock, *Perkembangan Anak* (Jakarta: Erlangga, 2003). hlm.87

pertanyaan, atau berbicara secara bergiliran dalam diskusi kecil. Jenis keterampilan ini melatih anak menggunakan bahasa dalam konteks sosial yang sopan dan sesuai situasi.

Semua jenis keterampilan berbicara tersebut perlu ditumbuhkan secara bertahap melalui lingkungan yang mendukung, seperti interaksi dengan guru, teman sebaya, dan melalui metode pembelajaran yang komunikatif. Penerapan strategi seperti bermain peran, berdongeng, bernyanyi, hingga *Outdoor Learning* sangat efektif dalam menstimulasi anak untuk terlibat aktif dalam kegiatan berbicara.

Adapun jenis-jenis keterampilan berbicara bisa kita cermati yaitu sebagai berikut:

1) Berbicara Interpersonal

   Berbicara dalam situasi percakapan sehari-hari seperti menyapa, berbincang, atau bertanya.

2) Berbicara Ekspositori

   Menjelaskan sesuatu secara runtut, seperti dalam presentasi atau bercerita.

3) Berbicara Persuasif

   Bertujuan untuk meyakinkan pendengar, misalnya dalam debat atau iklan.

4) Berbicara Ekspresif

   Digunakan untuk mengungkapkan perasaan, seperti saat berpuisi atau bermain peran.

b. **Faktor Yang Mempengaruhi Keterampilan Berbicara**

Faktor yang mempengaruhi keterampilan berbicara anak usia dini sangat beragam dan saling berkaitan satu sama lain. Secara umum, keterampilan berbicara anak dipengaruhi oleh faktor internal dan eksternal. Faktor internal meliputi aspek perkembangan kognitif, kondisi fisik (terutama organ bicara seperti lidah, mulut, dan pendengaran), serta kesiapan emosional anak.[26] Anak yang memiliki perkembangan kognitif baik cenderung lebih cepat memahami dan menggunakan kosakata dalam konteks yang tepat. Demikian pula, jika organ bicaranya berkembang normal, maka anak akan lebih mudah mengucapkan kata-kata dengan jelas. Sementara itu, emosi yang stabil dan rasa percaya diri yang tinggi juga mendorong anak lebih berani untuk berbicara di depan orang lain.

Di sisi lain, faktor eksternal mencakup lingkungan keluarga, pola asuh orang tua, interaksi sosial, serta strategi pembelajaran yang diterapkan di sekolah. Lingkungan keluarga yang komunikatif dan penuh stimulasi verbal, seperti sering berdialog dengan anak, mendongeng, atau membacakan buku cerita, sangat membantu perkembangan bahasa anak. Pola asuh yang demokratis dan memberi ruang anak untuk berpendapat juga berperan besar dalam membentuk keberanian anak dalam berbicara. Interaksi sosial yang aktif dengan teman sebaya mendorong anak untuk menggunakan bahasa sebagai alat komunikasi. Selain itu, metode dan media pembelajaran yang menarik-seperti bermain peran, bernyanyi, atau

[26]Elizabeth B. Hurlock, *Perkembangan Anak* (Jakarta: Erlangga, 2003). hlm.87

Outdoor Learning dapat menjadi sarana yang efektif untuk melatih dan meningkatkan keterampilan berbicara anak secara alami dan menyenangkan.

Dengan demikian, untuk mengoptimalkan keterampilan berbicara anak, diperlukan kolaborasi antara guru, orang tua, dan lingkungan sosial anak dalam menyediakan ruang dan stimulasi yang tepat agar anak mampu berkembang secara bahasa secara maksimal.

Faktor yang mempengaruhi keterampilan berbicara Anak TK adalah sebagai berikut:

1) Lingkungan

   Anak yang sering diajak berbicara dan mendengar bahasa yang baik akan lebih mudah mengembangkan keterampilan berbicara.

2) Stimulasi dari Guru dan Orang Tua

   Aktivitas seperti mendongeng, bernyanyi, atau bermain peran membantu meningkatkan keterampilan berbicara.

3) Kepercayaan Diri Anak

   Anak yang merasa nyaman dan percaya diri akan lebih mudah berbicara dibandingkan anak yang pemalu atau takut salah.

4) Motivasi

   Anak yang tertarik dengan suatu topik akan lebih mudah berbicara dan bertanya tentang hal tersebut.

5) Gangguan Fisik atau Psikologis

   Masalah pada organ bicara (seperti gangguan artikulasi) atau hambatan

psikologis (seperti trauma) dapat menghambat keterampilan berbicara anak.

Cara Meningkatkan Keterampilan Berbicara Anak TK yaitu[27]:

1) Membaca Cerita Bersama

   Anak diajak mendengarkan cerita dan menceritakan kembali dengan bahasanya sendiri.

2) Bermain Peran (*Role-Playing*)

   Anak dapat berlatih berbicara dengan berpura-pura menjadi dokter, pedagang, atau karakter lainnya.

3) Menyanyi dan Berpuisi

   Lagu dan puisi membantu anak mengenali pola intonasi dan ritme berbicara.

4) *Outdoor Learning*

   Kegiatan di luar kelas seperti mengamati alam dan berdiskusi tentang apa yang dilihat dapat merangsang anak untuk berbicara lebih banyak.

5) Bermain Tebak Kata atau Kartu Bergambar

   Anak diajak menebak atau menyebutkan nama benda yang ditunjukkan.

6) Memberikan Pujian dan Motivasi

   Memberikan apresiasi ketika anak berbicara dengan baik agar mereka semakin percaya diri.

[27] *Ibid*... hlm.19

Keterampilan berbicara adalah kemampuan penting yang harus dikembangkan sejak usia dini agar anak dapat berkomunikasi dengan baik. Dalam pendidikan anak usia dini, metode seperti *Outdoor Learning* dapat menjadi strategi efektif untuk meningkatkan keterampilan berbicara anak secara alami melalui pengalaman nyata dan interaksi sosial.

c. **Indikator Keterampilan Berbicara**

Keterampilan berbicara merupakan salah satu aspek penting dalam perkembangan bahasa anak usia dini. Kemampuan ini mencerminkan keterampilan anak dalam menyampaikan ide ,pikiran, perasaan dan keinginan melalui bahasa lisan secara jelas sehingga dapat dipahami oleh orang lain. Dalam penelitian ini, indikator keterampilan berbicara yang digunakan meliputi beberapa aspek yaitu:

1) Kemampuan mengucapkan kata-kata dengan jelas
2) Kemampuan menjawab pertanyaan secara lisan
3) Kemampuan menggunakan kalimat sederhana untuk berkomunikasi[28]

3. Teori Perkembangan Bahasa yang Mendukung Pembelajaran *Outlearning*

Pembelajaran *outlearning* menekankan proses belajar melalui pengalaman langsung di lingkungan nyata, sehingga sangat relevan dengan teori sosiokultural yang dikemukakan oleh Lev Vygotsky. Menurut Vygotsky, perkembangan bahasa anak terjadi melalui interaksi sosial yang bermakna

[28] *Ibid*.hlm.89

dengan orang dewasa maupun teman sebaya. Bahasa berfungsi sebagai alat mediasi utama dalam perkembangan kognitif anak, terutama ketika anak berinteraksi dalam konteks nyata yang kaya makna. Lingkungan luar kelas memberikan kesempatan kepada anak untuk berdialog, bertanya, dan mengekspresikan pengalaman secara langsung, sehingga mendukung perkembangan bahasa dalam *Zone of Proximal Development* (ZPD) melalui bantuan atau *scaffolding* dari guru.[29]

Pandangan Vygotsky diperkuat oleh teori interaksionis Jerome Bruner yang menekankan pentingnya peran lingkungan dan dukungan sosial dalam pemerolehan bahasa anak. Bruner memperkenalkan konsep *Language Acquisition Support System* (LASS), yaitu sistem dukungan yang disediakan oleh orang dewasa melalui interaksi dialogis. Dalam pembelajaran *outlearning*, guru berperan sebagai fasilitator yang memberikan contoh bahasa, mengajukan pertanyaan terbuka, serta membantu anak mengaitkan pengalaman nyata dengan simbol bahasa. Aktivitas di luar kelas, seperti mengamati lingkungan alam atau kegiatan sosial, menjadi stimulus konkret yang mendorong anak untuk berkomunikasi secara aktif.[30]

Dari perspektif kognitif, Jean Piaget menyatakan bahwa perkembangan bahasa berkaitan erat dengan perkembangan kognitif anak. Anak usia TK berada pada tahap praoperasional, di mana pemikiran simbolik mulai berkembang tetapi masih sangat bergantung pada pengalaman konkret.

---

[29] Lev S. Vygotsky, *Mind in Society: The Development of Higher Psychological Processes* (Cambridge, MA: Harvard University Press, 1978).hlm.234

[30] Jerome S. Bruner, *Child's Talk: Learning to Use Language* (Oxford: Oxford University Press, 1983).

Pembelajaran *outlearning* menyediakan pengalaman langsung yang memungkinkan anak membangun konsep dan kosakata melalui interaksi dengan objek nyata. Dengan demikian, bahasa berkembang seiring dengan kemampuan anak dalam mengasimilasi dan mengakomodasi pengalaman baru yang diperoleh dari lingkungan sekitar.[31]

Selain itu, teori fungsional bahasa yang dikemukakan oleh M. A. K. Halliday juga mendukung pembelajaran *outlearning*. Halliday menegaskan bahwa anak belajar bahasa karena kebutuhan untuk berkomunikasi dan memenuhi fungsi-fungsi sosial tertentu, seperti fungsi instrumental, interaksional, heuristik, dan imajinatif. Kegiatan *outlearning* memberikan konteks autentik bagi anak untuk menggunakan bahasa sesuai fungsi-fungsi tersebut, misalnya ketika anak bertanya tentang fenomena alam, bekerja sama dengan teman, atau menceritakan kembali pengalaman belajar di luar kelas. Oleh karena itu, pembelajaran *outlearning* tidak hanya memperkaya kosakata anak, tetapi juga mengembangkan kemampuan bahasa secara fungsional dan kontekstual.[32]

4. Implementasi Pembelajaran Keterampilan Berbicara Siswa

Implementasi keterampilan berbicara di TK merupakan bagian penting dari proses pembelajaran yang bertujuan untuk mengembangkan kemampuan anak dalam menyampaikan ide, perasaan, dan pengalaman secara lisan dengan bahasa yang dapat dipahami orang lain.[33] Di TK, keterampilan berbicara tidak

[31] Jean Piaget, *The Language and Thought of the Child* (London: Routledge, 1959).hlm.194
[32] M. A. K. Halliday, *Learning How to Mean: Explorations in the Development of Language* (London: Edward Arnold, 1975).hlm.290
[33] Depdiknas. *Pedoman Pembelajaran Bahasa di TK*. Jakarta: Direktorat PAUD.

diajarkan secara langsung seperti di jenjang pendidikan formal yang lebih tinggi, melainkan ditanamkan melalui berbagai kegiatan bermain dan komunikasi yang terstruktur dan menyenangkan. Guru menjadi fasilitator yang merancang lingkungan belajar yang kaya bahasa, misalnya dengan kegiatan bercerita, berdiskusi sederhana, bermain peran, menyanyi, dan tanya jawab. Anak-anak didorong untuk aktif berpartisipasi dalam kegiatan yang merangsang mereka untuk berbicara, baik secara individu maupun kelompok, dengan suasana yang aman dan suportif. Guru TK tidak hanya mengajar, tetapi juga membimbing, mengamati, dan menilai perkembangan anak secara menyeluruh. Guru harus kreatif, sabar, serta mampu menyesuaikan pembelajaran dengan karakteristik anak usia dini.

Dalam kegiatan ini, guru memberikan stimulus visual atau konkret seperti gambar, benda nyata, atau lingkungan luar ruang yang dapat memicu anak untuk berbicara. Misalnya, saat melakukan pembelajaran berbasis *Outdoor Learning*, anak diajak mengamati tanaman atau hewan, kemudian diminta untuk menceritakan apa yang mereka lihat atau rasakan. Dengan cara ini, anak dilatih untuk mengolah pengamatan menjadi kalimat-kalimat lisan sederhana. Keterampilan berbicara yang dilatihkan mencakup keberanian menyampaikan pendapat, penggunaan kosakata yang tepat, penyusunan kalimat yang runtut, serta pengucapan yang jelas.

Implementasi keterampilan berbicara di TK tidak hanya berdampak pada kemampuan bahasa anak, tetapi juga membentuk dasar keterampilan sosial, kepercayaan diri, serta kesiapan anak untuk memasuki jenjang pendidikan selanjutnya.

(2007).hlm.56

B. Penelitian Relevan

Penelitian yang dilakukan oleh R. Mariyana dan O. Setiasih dengan judul Indoor Outdoor Playground Learning Environment Setting Design to Enhance Children's Multiple Intelligence Potential, " in Proceedings of the 3rd International Conference on Early Childhood Education[34] Berdasarkan hasil penelitian Kegiatan seperti eksplorasi lingkungan, bermain peran, mengamati makhluk hidup, atau membuat proyek kelompok di luar ruangan merupakan media yang efektif dalam menstimulasi kemampuan bahasa (verbal-linguistik) sekaligus kemampuan emosional (intrapersonal dan interpersonal). Saat seorang anak mengamati seekor kupu-kupu lalu menceritakannya sambil mengendalikan kegembiraan atau ketakutan yang muncul, proses regulasi emosi dan pengembangan bahasa terjadi simultan. Outdoor learning berfungsi sebagai strategi pembelajaran integratif yang menstimulasi multiple intelligences termasuk naturalist, linguistic, interpersonal, dan intrapersonal intelligence. Interaksi langsung dengan unsur alam menyediakan pengalaman multisensorik yang memperkaya kosakata dan memungkinkan anak belajar mengungkapkan ide dan emosi melalui bercerita atau diskusi kelompok. Ini mencerminkan relevansi Teori Experiential Learning yang menekankan pentingnya belajar melalui indera dan refleksi dalam membentuk pemahaman kognitif dan afektif anak . Oleh karena itu, lingkungan luar ruang yang kaya stimulasi berpotensi menciptakan perkembangan bahasa dan regulasi emosi yang menyatu secara holistik

[34] R. Mariyana and O. Setiasih, "Indoor Outdoor Playground Learning Environment Setting Design to Enhance Children's Multiple Intelligence Potential, " in Proceedings of the 3rd International Conference on Early Childhood Education (ICECE 2016) , 2017, vol. 58,pp.394-398.doi: 10.2991/icece-16.2017.69.

Peneliti kedua yaitu yang dilakukan oleh Ritonga, Nadya Safira dengan judul Upaya Meningkatkan Kecerdasan Interpersonal Melalui Kegiatan *Outdoor Learning* Pada Anak Usia Dini 4-5 Tahun Kelompok A Di TK Bunda Khadijah Kabupaten Labuhanbatu Universitas Islam Negeri Sumatera Utara[35]. Berdasarkan hasil penelitian dapat dilihat adanya peningkatan kecerdasan interpersonal anak yang diperoleh diperoleh data kecerdasan. Dari 15 anak terdapat 10 anak mulai berkembang (66,7%), terdapat 5 anak mencapai kriteria berkembang sesuai harapan (33,3%), 0 anak belum berkembang dan 0 anak berkembang sangat baik. Adapun persentase kemampuan klasikal pada siklus I memperoleh 33,3%. Pada siklus II dari 15 anak terdapat 2 anak kriteria berkembang sesuai harapan (13,3%), kriteria berkembang sangat baik sebanyak 13 anak (86,7%) ,0 anak kriteria belum berkembang dan 0 anak kriteria mulai berkembang. setelah adanya pendekatan *Outdoor Learning* di TK Bunda Khadijah Kabupaten LabuhanbatuPersamaan dari penelitian ini adalah sama-sama meneliti tentang role play. Sedangkan perbedaanya terletak pada perkembangan yang diteliti mengenai Bahasa sedangkan peneliti mengenai kemampuan sosial emosionalnya.

Sedangkan penelitian yang ketiga yang dlakukan oleh Vera Ayuningtiyas dengan judul Metode Bermain Peran (*Role Playing*) Dalam Upaya Menumbuh kembangkan Keterampilan Berbicara anak Pada Anak

[35] Ritonga, N. S. *Upaya Meningkatkan Kecerdasan Interpersonal Melalui Kegiatan Outdoor Learning pada Anak Usia Dini 5–6 Tahun Kelompok A di TK Bunda Khadijah Kabupaten Labuhanbatu*. Skripsi, Universitas Islam Negeri Sumatera Utara. (2023). hlm.98

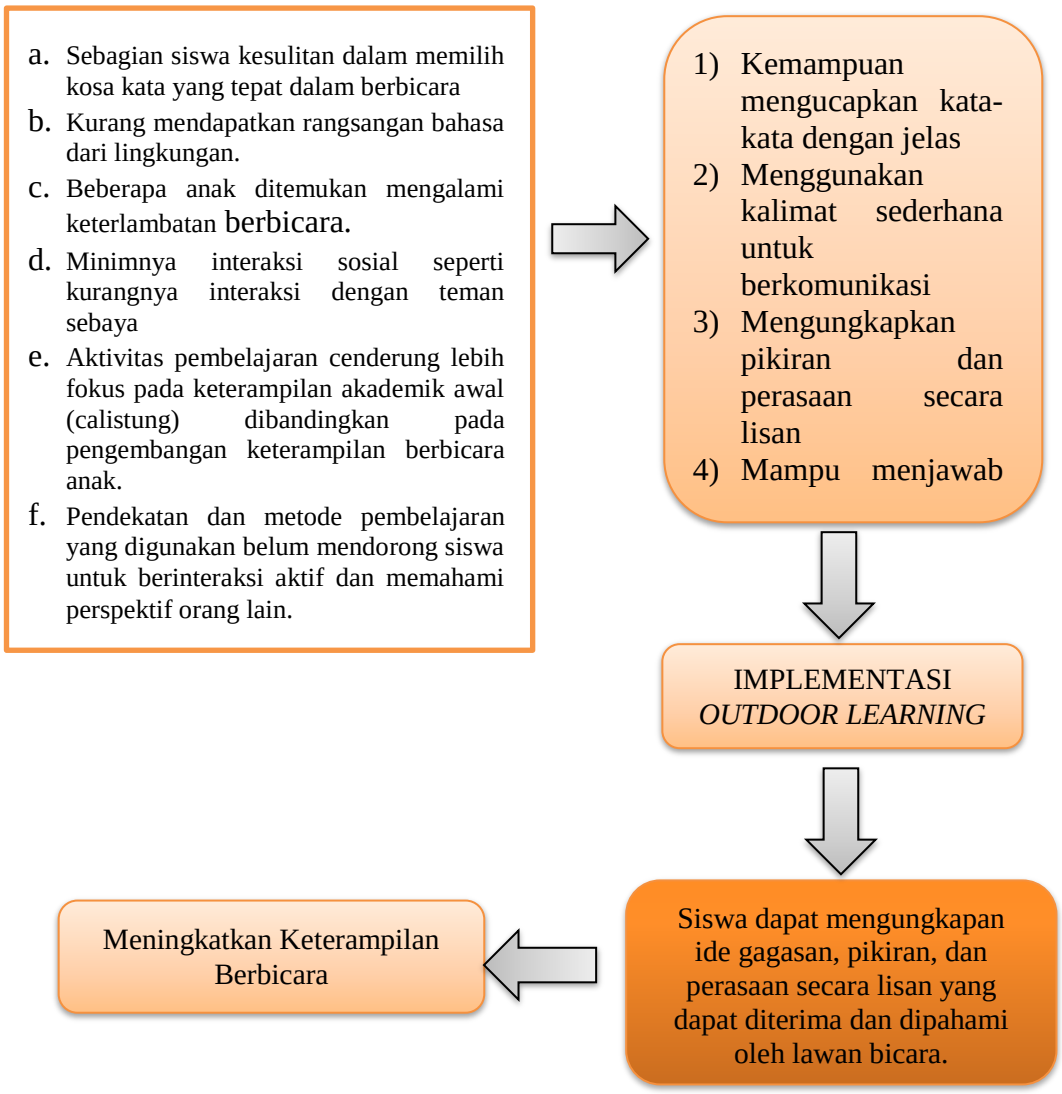
Usia Dini Di TK Bhayangkari 17 Cimahi.[36] Dari hasil penelitian didapat kesimpulan bahwa tingkat keterampilan berbicara bahasa Indonesia anak dengan metode bermain peran lebih tinggi dibandingkan dengan tingkat keterampilan berbicara anak dengan metode ceramah. Jadi persamannya sama meneliti entang *Outdoor Learning* dan yang berbeda mengenai perkembangan yang ditingkatkan adalah keterampilan berbasa, sedangkan yang akan saya teliti mengenai perkembanagn sosial emosionalnya.

C. Kerangka Berpikir

Kerangka berpikir ini menempatkan pembelajaran *outdoor* sebagai strategi pedagogis yang mampu menciptakan pengalaman belajar yang holistik, menyentuh aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik siswa. Untuk mengatasi berbagai identifikasi masalah yang ditemukan, implementasi pembelajaran *outdoor* berpotensi besar dalam meningkatkan keterampilan berbicara siswa dalam proses pembelajaran melalui implementasi *Outdoor Learning* dalam pembelajaran.

[36] Vera Ayuningtyas, 'Metode Bermain Peran (Role Playing) Dalam Upaya Menumbuhkembangkan Keterampilan Berbicara Bahasa Indonesia Pada Anak Usia Dini Di Tk Bhayangkari 17 Cimahi', *Empowerment: Jurnal Ilmiah Program Studi Pendidikan Luar Sekolah*, 2.2 (2013), 48–55.

Gambar II.1
Kerangka Berpikir



D. Indikator Keberhasilan

1. Indikator Kinerja guru

Indikator keberhasilan juga tercermin dari kemampuan guru dalam membimbing dan memfasilitasi anak selama kegiatan berlangsung. Guru diharapkan mampu memberikan pertanyaan pemicu, memberi contoh penggunaan bahasa yang baik, serta memberikan umpan balik yang positif terhadap setiap upaya anak dalam berbicara. Beberapa indikator kinerja guru meliputi:

a. Guru perlu menyiapkan siswa dan menjelaskan aturan yang harus diikuti.
b. Guru mengajarkan aturan keselamatan dan disiplin saat belajar diluar kelas
c. Dengan pelaksanaan guru membimbing siswa untuk terlibat dalam aktivitas yang telah direncanakan seperti kegiatan ekxplorasi anak anak di ajak mengamati lingkungan, mendeskripsikan benda atau makhluk disekitar mereka.
d. Guru berdiskusi dan tanya jawab dalam kegiatan diluar ruangan,dan guru menanyakan apa yang mereka pelajari dan bagaimana perasaan mereka selama kegiatan.
e. Kemudian guru menyuruh anak untuk berbicara dan berbagi pengalaman mereka,
f. Guru mengevaluasi keterampilan berbicara anak apakah mereka lebih lancar berbicara dan menggunakan kosakata dan lebih kaya.
g. Refleksi guru mengevaluasi apakah metode outdoor learning berjalan efektif .
h. Guru memberi penugasan sederhana misalnya, anak – anak di minta menceritakan kembali pengalaman mereka kepada orang tua di rumah.
i. Guru memberikan umpan balik dan menjelaskan kembali konsep-konsep yang telah di pelajari.
j. Guru mengajak anak-anak duduk di taman dan menceritakan sebuah kisah, kemudian meminta mereka untuk menceritakan kembali dengan

bahasa mereka masing-masing.

Indikator kinerja ini sangat penting karena menjadi dasar dalam mengevaluasi mutu proses pembelajaran dan profesionalitas guru secara keseluruhan.

2. Indikator Keterampilan Berbicara Anak TK

Indikator keberhasilan dalam penelitian ini adalah terjadinya kenaikan presentase hasil keterampilan berbicara melalui implementasi *Outdoor Learning* dalam keterampilan berbicara anak kelompok A di TK Muslim Nurul Huda kecamatan Tapung Hulu Kabupaten Kampar. Dengan indikator keterampilan berbicara:

a. Kemampuan mengucapkan kata kata dengan jelas.
b. Kemampuan menjawab pertanyaan secara lisan.
c. Kemampuan menggunakan kalimat sederhana untuk berkomunikasi.